

AJARAN AJARAN LUHUR KI HAJAR DEWANTARA

Bakhrudin All Habsy *¹
Amalina Diananda Safira ²
Ovinaya Shebil Kuncoro ³
Andini Putri Kusuma ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya,

*e-mail : bakhrudinhabasy@unesa.ac.id, 24010014157@mhs.unesa.ac.id,
24010014082@mhs.unesa.ac.id, 24010014167@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini, Penulis tertarik untuk menganalisis betapa pentingnya ajaran ajaran leluhur Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan Indonesia. Tujuan Penelitian ini untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan ajaran ajaran leluhur Ki Hajar Dewantara. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial. Studi Literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ajaran ajaran Ki Hajar Dewantara memiliki kaitan yang erat dengan penerapan sistem pendidikan di Indonesia baik di era kolonial maupun di era merdeka belajar

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Ajaran-ajaran, Pendidikan

Abstract

In this research, the author is interested in seeing how important the teachings of Ki Hajar Dewantara's ancestors are for Indonesian education. The aim of this research is to deepen understanding of the principles of the teachings of Ki Hajar Dewantara's ancestors. In his research, the researcher used qualitative methods with a literature study approach. The Qualitative Approach is a research and understanding process based on a methodology that investigates a social phenomenon and social problem. Literary study is a method used to collect data or sources related to the topic raised in a research. The data that has been obtained is then analyzed using descriptive analysis methods. The descriptive analysis method is carried out by describing the facts which are then followed by analysis, not just explaining, but also providing sufficient understanding and explanation. The results show that the analysis of Ki Hajar Dewantara's teachings is closely related to the implementation of the education system in Indonesia with both in the colonial era and in the independent era of learning

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Teachings, Education

PENDAHULUAN

Nilai luhur adalah norma atau prinsip yang dianggap mulia dan menjadi panduan dalam kehidupan sosial, budaya, maupun spiritual. Nilai-nilai ini biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai sesuatu yang baik, benar, dan patut dijunjung tinggi karena mencerminkan kebajikan, keadilan, dan kebaikan. Nilai luhur biasanya terdapat dalam ajaran-ajaran moral, adat istiadat, maupun kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, nilai luhur mencakup prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk menjaga keselarasan, keharmonisan, serta kehidupan yang beradab. Nilai-nilai ini termasuk dalam konsep gotong royong, toleransi, serta penghormatan terhadap sesama.

Tri pusat pendidikan merupakan sebuah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang dijuluki Bapak Pendidikan Nasional selaku pendiri Taman Siswa. Tri pusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan yang meliputi Pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan

masyarakat ataupun pemuda (Nasution S, 2011). Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru ibarat sumur yang jernih (sumber keilmuan yang harus ditimba), sedangkan seorang siswa ibarat musafir yang kehausan. Oleh karena itu, bukan guru yang harus datang ke sekolah-sekolah mendidik siswa, melainkan para siswa yang harus mendatangi rumah guru, untuk menimba ilmu dan pengalaman darinya.(Thobroni & Mustofa, 2013)

Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang biasa dikenal dengan Semboyan “ing ngarsa sung tulada” memiliki arti di depan seseorang harus dapat memberi contoh (Siswoyo, 2007). Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya, dalam memberikan teladan pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan “Practice what you preach” (Mujahid dkk, 2021). Semboyan “ing madya mangun karsa” memiliki arti di tengah membangkitkan kehendak, dan memberikan motivasi. Pemimpin sejati harus mampu berbaur dan bekerja sama dengan pengikut atau bawahannya. Keberadaan pemimpin ditengah-tengah anggota dimaksudkan untuk membangun dan membangkitkan motivasi serta semangat juang yang ada (Mujahid dkk, 2022). Tut Wuri Handayani adalah slogan utama dalam pendidikan di Indonesia dan merupakan filosofi pendidikan yang diketuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Hermawan & Tan, 2021). Slogan ini berarti "di belakang harus mendukung" dan menekankan peran guru sebagai motivator dan pendukung bagi mereka. Tut Wuri Handayani mencerminkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada peserta didik dan mampu mereka mencapai potensi penuh mereka

Kodrat alam adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Oleh karena itu, manusia tidak dapat terlepas dari kehendak Kodrat alam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan Kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai muti potensi yang harus digali, sehingga ia sadar dan berbahagia dengan kodratnya (Sholeh, 2012). Semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat menjadi nilai yang harus di amalkan seorang pendidik dalam mendidik siswanya, sehingga pendidik dalam mengajar dapat mengembangkan sistem among, yaitu mendidik dengan berjiwa kekeluargaan bersendikan kodrat dan kemerdekaan.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dan untuk menghadapi tantangan persaingan global, diperlukan sistem pendidikan yang menekankan cipta, rasa dan karsa. Sistem pendidikan yang dimunculkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi sistem dan metode unggulan dalam menjadikan manusia Indonesia yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa serta sistem among dapat menjadi sistem yang unggul dan khas dalam menghadapi persaingan pendidikan lintas negara (Wagid, 2009:2). Upaya pendidikan dengan sistem tersebut akan menghasilkan kaum yang pandai, cerdas dan manusiawi dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Seiring dengan konsep pemikiran manusia yang bermacam-macam dan dipandang cocok dengan pendidikan di suatu tempat dan waktu tertentu, hal ini membuat pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan mulai terlupakan. Selain itu banyak Problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Abad ke 21 memberikan gambaran bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan keterampilan yang dimilikinya (Cakrawala et al., 2018). Permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan ialah pendidikan yang hanya menekan pada pembentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Bukan lah suatu pendidikan yang mampu membentuk karakter baik bagi manusia Indonesia (Sukri et al., 2016). Hal itu, sebenarnya telah dikonsepsikan oleh Bapak pendidikan indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan tokoh pendidikan di indonesia yang selalu menyuarakan konsep pendidikan secara kritis. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dan untuk menghadapi tantangan persaingan global, gagasan pemikiran pendidikan Ki Hajar harus dimunculkan kembali (Putu Ayub, 2017).

Sistem pendidikan yang telah dimunculkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan sistem yang unggul untuk menghadapi persaingan dalam dunia pendidikan. Berbagai ide, gagasan, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dapat dijadikan pedoman dan upaya untuk

mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan. Memasuki abad ke 21 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat sehingga membawa perubahan pada kurikulum dengan perbaikan sistem pendidikan (Yanuarti, 2018). Pendidikan dengan sistem among yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya membawa pembaruan pada pendidikan abad ke 21. Pembelajaran abad ke 21 peserta didik dituntut mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar baik secara manual maupun digital untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kreatif. Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke 21 tercermin dalam kurikulum 2013. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbasis kreativitas dengan proses pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta dan mengkomunikasikan (Kurniasih & Sani, 2014). Hal ini berkaitan dengan sistem among yang memberikan suatu kemerdekaan atau kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya (Jou et al., 2019).

Pada abad ke 21 penanaman pendidikan karakter dalam diri peserta didik menjadi tantangan tersendiri. Seiring dengan kemajuan zaman menuntut peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, akan tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak dapat menumbuhkan watak dan karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik saat ini antara lain: religius atau keagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab (Utami, 2017). Nilai-nilai karakter tersebut didasarkan pada filosofi pendidikan karakter Ki Hajar dewantara yakni hati (etika), olah pikir, olah karsa dan olah raga.

Pendidikan di Indonesia saat ini disesuaikan dengan prinsip pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 yang dapat mencetak generasi unggul. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan (Rizkita & Saputra, 2020). Penguatan dan peningkatan kualitas pendidikan pada diri anak dapat dilakukan melalui konsep Tri Pusat Pendidikan (Dikta, 2020). Konsep ini mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Implementasi Tri Pusat Pendidikan misalnya seorang anak akan mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya apabila diajarkan dan dibiasakan berpikir kreatif di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta

yang kemudian disusul dengan analisis, tidak sematamata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya

Tabel Deskripsi Data Tentang Ajaran Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara

No	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Landasan Historis Ki Hajar Dewantara	DT/HRY & RKA/2022	Data Teks, Jurnal Karya Heriyati, Rika, tahun 2022 dengan judul Landasan Historis dalam Pendidikan "
		DT/ZRZ,NHN,NLA/2021	Data Teks, Jurnal Karya Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila,, tahun 2021 dengan judul Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.
2.	Tri Pusat Pendidikan	DT/LHT/2020	Data Teks, Jurnal Karya: Lili Hastuti, tahun 2020 dengan judul Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama
		DT/MDS/2024	Data Teks, Jurnal Karya: Muhammad Darwis, tahun 2024, dengan judul Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori
		DT/MLM/2021	Data Teks, Jurnal Karya: Muhlil Musolin tahun 2021 dengan judul Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara
3.	Tut Wuri Handayani	DT/BRT,RNA,HNS/2023	Data Teks, Jurnal Karya: Burju Ruth, Rima Novia, Henny Surhayati, tahun 2023 dengan judul Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka
		DT/HMZ/2018	Data Teks, Jurnal Karya: Heri Maria Zulfiati, tahun 2018 dengan judul Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar
4.	Kodrat alam dan zaman	DT/RII & FMH/2023	Data teks, Jurnal Karya: Refsa Ina Irianti & Fitrotul Mufaridah, tahun 2023 dengan judul Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengimplementasian Pendidikan yang Sesuai dengan Kodrat Alam dan Zaman
		DT/PAD/2018	Data Teks, Jurnal Karya I Putu Ayub Darmawan, tahun 2018 dengan judul Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara
		DT/VAR & AKW/2019	Data Teks, Jurnal Karya Vena Ayunda Ramadhani Putri & Akhwani, tahun 2019 dengan judul Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

5.	Sistem Among	DT/MNW/2024	Data Teks, Jurnal Karya Muhammad Nur Wangid, tahun 2024 dengan judul Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan
		DT/TEY/2023	Data Teks, Jurnal Karya Thamrin Efendy, tahun 2023 dengan judul Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara
6.	Peran ki hajar dewantara dalam membangun sistem pendidikan di indonesia	DT/ZRZ,NHN,NLA/2021	Data Teks, Jurnal Karya Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila,, tahun 2021 dengan judul Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.
		DT/DIW,SMT,MNM/2022	Data Teks, Jurnal karya Deasy Irawati ¹ , Siti Masitoh, Mochamad Nursalim,, tahun 2022 dengan judul Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka
		DT/UMM,MSF/2019	Data Teks, Buku karya Ummah, Masfi Sya'fiatul,, tahun 2019 dengan judul Pendidikan Karakter
		DT/ISW/2018	Data Teks, Jurnal Karya Irwansyah Suwahyu,, tahun 2018 dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Historis Ki Hajar Dewantara

Landasan, secara Bahasa (KBBI) artinya Tumpuan. Secara istilah landasan dikenal sebagai pondasi, melalui pengertian tersebut berarti sebuah dasar atau pijakan dari suatu hal. Landasan sebagai sesuatu yang memiliki makna atau tumpuan, dasar atau alas. (Rasid, 2018). Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa, landasan merupakan sebuah gagasan yang dapat digunakan sebagai acuan atau pegangan dalam menentukan suatu hal.

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. UU No.20 tahun 2003, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. (Kemendikbud 2003) pendidikan memiliki 2 sudut pandang yaitu, pertama dari sudut pandang praktik atau dikenal dengan praktik pendidikan, dan yang kedua yaitu sudut pandang studi. Yang dikenal studi pendidikan (Rais, 2018). Praktek mengajar adalah sebuah kegiatan mengimplementasikan konsep atau teori pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan studi pendidikan dapat dipahami bahwa suatu kegiatan dalam rangka memahami proses pendidikan. Kegiatan – kegiatan proses pembelajaran akan menjadi sebuah pengalaman yang telah dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pola pengalaman dari waktu ke waktu berdasarkan aktivitas masa lalu. Hal inilah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai sejarah pendidikan. Karena, sejatinya sejarah merupakan cerita atau kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu(Imron:1.6). Berdasarkan kesimpulan diatas

dapat disimpulkan bahwa Landasan Pendidikan Historis adalah beberapa gagasan tentang konsep pendidikan dari masa ke masa, yang dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangan proses pendidikan.

a. Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Perjalanan pendidikan Ki Hajar Dewantara dimulai di ELS (Europeesche Lagere School), sebuah sekolah Belanda untuk anak pribumi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebereid Lager Onderwijs), sekolah menengah Belanda. Namun, beliau melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan karena alasan finansial. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Leiden, Belanda, dimana ia mempelajari hukum. Selama di Belanda, Ki Hajar Dewantara terlibat dalam gerakan Pergerakan Nasional Indonesia. Ia bergabung dengan Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak politik dan sosial bagi orang Indonesia. Ia juga aktif dalam organisasi Boedi Oetomo yang berfokus pada pengembangan budaya dan pendidikan. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1913, Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat Indonesia. Ia juga mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, dengan tujuan memperkuat identitas nasional. Selain berperan dalam bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam politik. Ia menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) yang merupakan lembaga perwakilan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Ia juga mendirikan partai politik Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Pada tahun 1959, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Kerja I. Beliau terus berjuang untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia hingga akhir hayatnya. Ki Hajar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Warisannya sebagai pendiri pendidikan nasional Indonesia terus dihormati dan diabadikan dalam berbagai bentuk, termasuk nama universitas dan lembaga pendidikan di Indonesia. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Indonesia dan dihormati sebagai pahlawan nasional. (Wiryopranoto, 2017)

b. Awal mula berdirinya Taman Siswa

Sebelum memasuki lapangan pendidikan terlebih dahulu beliau berjuang dalam lapangan politik. Bersama-sama dengan Dr. Dowses dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo, beliau mendirikan suatu partai politik yang bernama Indische Partij (IP) yang bersifat revolusioner yang bertujuan untuk memprotes perayaan peringatan 100 tahun kemerdekaan Nedherland dari penindasan Napoleon Bonaparte Raja Prancis. Dalam perayaan ini masyarakat nusantara di paksa untuk ikut merayakan kemerdekaan tersebut dan di haruskan juga untuk mengumpulkan uang untuk pembiayaan perayaan. Untuk memprotes perayaan ini beliau mengeluarkan brosur pertama yang berjudul "Als i keens Nederlander was" (seandainya aku seorang Belanda) yang berisi pernyataan tidak selayaknya bangsa Indonesia yang di tindas oleh belanda ikut merayakan kemerdekaan bangsa yang menindas tersebut. Karena di angap berbahaya akhirnya beliau di buang ke Bangka dan selanjutnya di buang ke Belanda setelah 4 tahun barulah beliau di pulangkan kembali ke Indonesia. Sekembalinya ke tanah air beliau melanjutkan aksi politiknya pada tahun 1919 beliau menjadi Sekertaris Nasional Indische Partij (NIP) yang di organisir oleh Dr. Cipto dan menjadi direktur ke -3 majalah NIP yaitu "De Beweging, persatuan India dan pengugah". Namun karena di sebabkan oleh semakin kejarnya tindakan pemerintah belanda terhadap pergerakan rakyat danagar pekerjaan untuk kepentingan bangsa dapat bermanfaat, maka beliau meninggalkan lapangan politik dan memasuki lapangan pendidikan untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat mulai tahun 1921 beliau memulai dari sekolah "Adidarma" yang didirikan oleh kakaknya R.M. Suryopranoto. (Djumhur, 1976; 171) Tanggal 3 Juli 1922 babak baru perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di mulai yaitu dengan mendirikan Taman Siswa yang mula-mula bernama "National Onderwijs Instituut Taman Siswa" yang pertama di Jogjakarta, sekolah ini kelak di ubah menjadi Perguruan Kebangsaan Taman Siswa"sekolah ini awalnya di peruntukan hanya untuk taman anak dan kursus guru. Cita-Cita Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan itu termasuk (pengajaran) bagi tiap bangsa termasuk pemeliharaan guna mengembangkan generasi penerus bangsa, agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin. Untuk itu manusia-Individu harus di kembangkan jiwa raganya dengan memanfaatkan segala upaya dan media pendidikan yang berdasarkan adat istiadat rakyat. Pendidikan yang kita terima dari bangsa barat tidak sesuai dengan tuntutan di atas dikarenakan pendidikan barat tidak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan colonial hanya untuk kepentingan colonial saja. Isinya tidak disesuaikan dengan jiwa raga bangsa. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa pendidikan colonial tidak dapat mengadaakan peri kehidupan bersama, sehingga selalu kita bergantung pada kaum penjajah. Pendidikan colonial itu tidak dapat menjadikan kita manusia merdeka. Keadaan ini tidak akan lenyap jika hanya di lawan dengan pergerakan politik saja. Tetapi juga harus di imbangi juga dengan gerakan pendidikan yang akan menyebarkan benih hidup merdeka di kalangan rakyat dengan jalan pengajaran dan pendidikan nasional. Dengan pendidikan nasional di maksudkannya; suatu system pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan kita sendiri mengutamakan kepentingan masyarakat. Pendidikan yang mengutamakan "intelektualisme" harus di jauhi dan di ganti dengan system mengajar yang di namai system Among yang menyokong kodrat alam anak-anak didik bukan dengan "perintah paksaan" tetapi dengan "tuntunan" agar berkembang hidup lahir batin anak menurut kodratnya sendiri dengan subur dan selamat. System among ini mengemukakan dua dasar yaitu: 1). kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan mengerakan kekuatan lahir dan batin hingga dapay hidup merdeka (dapat berdiri sendiri) 2). kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Panca darma merupakan dasar segala usaha taman siswa baik dalam bentuk pendidikan dan pengajaran maupun yang berhubungan dengan organisasi ataupun adat istiadat dalam hidup ketaman siswaan. Terdapat lima syarat mutlak yang terkandung dalam panca darma yaitu: 1). Kemerdekaan, 2). Kodrat Alam, 3). Kebudayaan, 4). Kebangsaan, 5). Kemanusiaan

2. Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan merupakan sebuah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang dijuluki Bapak Pendidikan Nasional selaku pendiri Taman Siswa. Tri pusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan yang meliputi Pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat ataupun pemuda (Darwis 2024)

Tiga unsur di atas memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak (Musolin 2021). Pertama, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat terhadap berlangsungnya pendidikan, terutama pada pendidikan karakter yaitu terdapat pada hidup dalam keluarga yang sifatnya kuat dan murni yang tidak akan sama dengan pendidikan yang ada di tempat lain (Musolin 2021). Berikut penjelasan lebih lanjut:

a. Keluarga

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan "kawula" dan "warga". Kawula tidak lain artinya dari pada 'Abdi' yakni 'hamba' sedangkan warga berarti 'anggota'. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya (Musolin 2021). Secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Keluarga ialah sebuah kelompok pertama dalam kehidupan

seseorang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keluarga ialah sebuah kelompok yang menjadi peran utama sebagai sarana sosialisasi dan kebutuhan emosional (Musolin 2021)

Pendidikan keluarga memiliki dua kontribusi penting yaitu: pertama, penanaman nilai dalam arti memberikan pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalinya. Kedua, penanaman sikap yakni sebagai dasar kemampuannya untuk sikap seperti menghargai, dan sebagainya. Apabila telah dibimbing dengan baik, tentu dapat menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan sekolah dengan baik karena telah tertanam pandangan dan sikap yang baik dari keluarganya (Hastuti 2020)

c. Sekolah

Sekolah adalah tempat kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Yusuf mengatakan bahwa sekolah juga dapat merupakan lembaga pendidikan formal yang berjalan sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun social. Sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Artinya, lembaga pendidikan bertugas membantu orangtua dalam mendidik dan menanamkan serta melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, memberikan pendidikan untuk kehidupan bermasyarakat, melatih anak dengan berbagai kecakapan atau keterampilan, serta memberikan berbagai ilmu pengetahuan (Hastuti 2020) Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melaksanakan pendidikan atau pembinaan tentu saja para pendidik yang berdasarkan kualifikasi tertentu memenuhi persyaratan sebagai guru untuk melaksanakan tugas kependidikan (Hastuti 2020)

d. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu daerah tertentu, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian atau kesamaan dan kesadaran akan persatuan dan kesatuan serta perjuangan hidup yang sama untuk mencukupi krisis kehidupan. Masyarakat sebagai wadah dan wahana pendidikan, termasuk medan kehidupan yang majemuk, dan manusia berada dalam banyaknya keadaan atau aksi dalam masyarakat (Hastuti 2020) Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan saling terikat oleh suatu rasa dan identitas yang sama dalam dirinya.

Antara masyarakat dengan pendidikan memiliki hubungan korelatif, artinya masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju mayoritas ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang maju pula. Anggota masyarakat harus memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, kepekaan perasaan, dan kebijaksanaan. Sehingga, antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan seimbang dan mengalami peningkatan (Hastuti 2020)

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat serta berbagai sumber belajar yang ada didalamnya. Beragam program yang bersifat nonformal yang biasanya sengaja diselenggarakan oleh badan kemasyarakatan seperti remaja masjid, organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan sebagainya. Pada intinya, masyarakat ini penting dalam rangka pengembangan diri dan keberhasilan tujuan pendidikan, terkhusus wali murid. Peran masyarakat adalah berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Hastuti 2020)

3. Tut Wuri Handayani

Semboyan Ki Hadjar Dewantara yang umumnya dikenal oleh masyarakat ada tiga, yaitu : Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Dimana

menurut Moh Yamin (2009: 93) semboyan Ing Ngarsa Sung Tulodho dan Ing Madya Mangun Karsa adalah merupakan pemikiran RMP. Sosrokartono (kakak RA. Kartini) yang diberikan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi atas pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dwi Siswoyo, dkk (2013: 164) yang menyatakan sebagai berikut: Semboyan “Tutwuri Handayani” yang dikumandangkan oleh Ki Hadjar Dewantara mendapat tanggapan positif dari RMP. Sosrokartono (Kakak RA. Kartini), seorang filsuf dan ahli bahasa, dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu “Ing Madya Mangun Karsa” (ditengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi) dan “Ing Ngasa Sung Tuladha” (didepan memberi contoh) (Ruth e, 2023)

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa Sung Tuladha adalah salah satu konsep dalam semboyan pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara (Zulfiati 2018) Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pamong (pendidik) adalah orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi peserta didik. Pendidikan budi pekerti tidak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan sendirinya, oleh karena itu dalam falsafah ini menuntut pentingnya keteladanan yang baik dari pendidik terhadap peserta didik.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Merupakan salah satu konsep dalam semboyan pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini menekankan peran pendidik sebagai mitra belajar yang peka, aktif, dinamis, dan responsif terhadap segala perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, terutama yang terkait dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi siswa, bukan hanya sebagai sumber utama informasi dalam proses pembelajaran. Ing Madya Mangun Karsa menekankan bahwa pendidik harus berperan sebagai penggerak ide dan gagasan, serta mampu merangsang terciptanya ide dan gagasan di tengah-tengah peserta didik. Dengan demikian, konsep ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan ide, gagasan, dan kreativitas mereka sendiri.

c. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani adalah slogan utama dalam pendidikan di Indonesia dan merupakan filosofi pendidikan yang diketuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Zulfiati 2018). Slogan ini berarti "di belakang harus mendukung" dan menekankan peran guru sebagai motivator dan pendukung bagi mereka. Tut Wuri Handayani mencerminkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada peserta didik dan mampu mereka mencapai potensi penuh mereka.

4. Kodrat Alam dan Zaman

Kodrat alam menentukan batasan pertumbuhan potensi alamiah anak didik dalam mengembangkan kepribadian mereka. Proses yang sesuai dengan keberadaan alam akan berlangsung dengan mulus dan normal karena pada dasarnya manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan alam. Manusia atau anak tidak dapat menghindari kehendak-Nya, namun akan merasa bahagia jika bisa bersatu dengan alam yang memajukan. Perkembangan yang terjadi mirip dengan pertumbuhan setiap benih pohon yang tumbuh besar dan hidup dengan keyakinan bahwa nilai-nilainya akan terus diwariskan melalui penyebaran benih-benih baru. Arti dari kodrat di sini terkait dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Anak juga memiliki kodrat bermain yang harus dimiliki agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan jalannya

pendidikan anak. Di mana terdapat prinsip pembelajaran yang menggabungkan permainan. (Darmawan, 2018)

Potensi atau kaedaa yang melekat secara alamiah pada peserta didik disebut sebagai kodrat alam. Potensi atau situasi peserta didik dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya masyarakat sekitar merupakan kodrat zaman. Konsep alam dan zaman adalah ide Ki Hajar Dewantara yang bertujuan untuk membedakan identitas, perilaku, dan aspek individualisme alami serta tempat di mana hal ini dapat diwariskan (Irianti, 2023). Di samping itu, KHD juga memberikan dorongan kepada guru-guru untuk memandu siswa dalam mencapai potensi alam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun asas yang digunakan untuk mencapai hal ini yaitu:

- a. Asas Kontinu, dimana sebagai pendidik harus bisa menuntun peserta didik agar dapat merencanakan dan mengembangkan dan menyatu dengan alam dan masyarakat.
- b. Asas Konvergen, dimana pendidik harus bisa menuntun peserta didik dalam hal memiliki pemikiran yang terbuka terhadap segala hal dan dapat mempraktekkan praktik baik dari kebudayaan lain.
- c. Asas Konsentris, dimana sebagai seorang pendidik harus bisa menuntun peserta didik berdasarkan kepribadian, karakter dan budaya yang dimiliki dan tidak tergerus arus perubahan kodrat zaman.

Konsep pendidikan yang sesuai dengan fitrah alam dan era saat ini adalah ide yang diperkenalkan oleh pendidik utama kita, yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang telah digunakan sebelumnya tidak relevan untuk paradaysa. Menurut bapak Nadiem M. sebagai menteri pendidikan, setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mengoptimalkan bakatnya. Oleh karena itu, cara pendidikan saat ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan tuntutan alam dan zaman, tidak bisa sama dengan masa lampau. (Irianti, 2023)

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kodrat alam berarti manusia sebagai makhluk yang menyatu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat menghindari kehendaknya, tetapi dapat merasakan kebahagiaan dengan menyatukan diri dengan kodrat alam yang mendorong kemajuan. Soejono menjelaskan pada tahun 1960:158 bahwa kodrat alamiah atau sifat yang melekat pada diri manusia menunjukkan adanya kekuatan dalam diri manusia yang merupakan bekal hidupnya. Kekuatan diperlukan dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan manusia agar mencapai keselamatan jasmani dan kebahagiaan rohani, baik bagi diri sendiri maupun orang lain atau masyarakat. Kemajuan yang pesat dan optimal hanya dapat dicapai jika seseorang memiliki kekuatan bawaan yang baik. (Darmawan, 2018)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa ada hubungan antara dasar pendidikan dengan alam dan zaman. Pendidikan di Indonesia perlu mencapai kekuatan sesuai dengan keadaan alam dan perkembangan zaman. Jika kita melihat kodrat alam, maka pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki berbagai karakteristik budaya yang berbeda di setiap daerah. Hal ini tentu berdampak pada pendidikan di suatu daerah. Pendidikan di wilayah Indonesia bagian timur tentu berbeda dengan pendidikan di wilayah Indonesia bagian barat dan tengah. Oleh karena itu, pendidikan perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya suatu daerah (Putri, 2019). Sebagai seorang pendidik, penting untuk mengajar dengan tetap mempertimbangkan keadaan tempat tinggal siswa. Melihat perkembangan zaman, pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan saat ini berfokus pada keterampilan abad ke-21 dengan pendekatan yang mengutamakan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru perlu beradaptasi dengan hal tersebut. Pada era prakemerdekaan, cara mengajar guru masih membosankan, sehingga sekarang guru perlu berinovasi untuk memperbaiki metode pembelajaran abad ke-21. Sekarang fokus pembelajaran lebih kepada peserta didik dan guru dapat menerapkan pembelajaran yang berbeda. Bapak Pendidikan Nasional juga menyatakan untuk tidak mendidik anak untuk jamanmu, tetapi didiklah anak sesuai dengan jamannya. Ini disebabkan oleh perubahan

yang drastis dalam sistem pendidikan dari zaman sebelum merdeka hingga sekarang, sehingga sebagai seorang guru harus memiliki pemikiran yang maju dan berkembang (Ki Hadjar Dewantara, 2009, hal.21). (Putri, 2019)

5. Sistem Among dalam Pembelajaran

Dalam metode pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ia menggunakan sistem among yang berlandaskan kekeluargaan, dengan pegangan pada dua prinsip utama, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among adalah implementasi dari gagasan Ki Hajar Dewantara tentang penempatan anak didik sebagai pusat proses pendidikan. Di dalam sistem ini, murid-murid diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki kebebasan dalam hati, pikiran, dan tenaga. Seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga mengajar siswa untuk mencari pengetahuan sendiri. Pemahaman yang baik dapat memberikan keuntungan di bidang fisik dan spiritual dalam kehidupan bersama. (Mahmudah, Fahreza, and Akhsan 2024)

a. Pengertian Sistem Among

Sistem among adalah pendekatan pendidikan yang digunakan dalam sistem pendidikan Taman Siswa, yang bertujuan agar para guru selalu mengingat dan memprioritaskan kebutuhan anak, tanpa mengabaikan lingkungan sekitar. Sebagai hasilnya, metode "perintah dengan hukuman" yang sering digunakan dalam pendidikan di masa lalu harus digantikan dengan bimbingan: memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat dan kehendak mereka sendiri, menghilangkan segala sesuatu yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri, dan membangun hubungan anak-anak dengan alam dan komunitas mereka.

b. Asumsi Sistem Among Dasar Pendidikan

Pendidik harus merawat kesejahteraan jiwa para muridnya, sementara murid harus dilindungi dari segala bentuk tekanan. Hanya saja, guru juga tidak akan membiarkan anak-anak didiknya terlibat dalam perilaku buruk. Guru harus melihat agar anak-anak bisa tumbuh sesuai dengan sifatnya. "Tucht" atau hukuman digunakan untuk mencegah tindak kejahatan. Sebelum kesalahan terjadi, peraturan hukuman harus sudah ada. Contohnya, siapa pun yang datang terlambat pasti akan dikenai hukuman berdiri di depan kelas. Konsep "Orde" (ketertiban) dalam pendidikan barat jelas merupakan tindakan paksaan dan hukuman. Maka pentingnya dasar pendidikan adalah keharmonisan, keteraturan, dan kedamaian, yang akan menetapkan standar-sendiri yang tidak dapat dipaksakan. Itulah sebabnya, tidak akan ada hukuman yang lebih berat daripada kesalahan yang dilakukan.

Peralatan Pendidikan

"Peralatan" adalah alat-alat dasar atau metode-metode untuk mendidik. Mengenai hal itu, bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut: (a) memberikan contoh (*voorbeeld*); (b) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); (c) pengajaran (*leering, wulang-wuruk*); (d) perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); (e) perilaku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); (f) pengalaman fisik dan mental (*nglakoni, ngroso, beleving*). Tidak wajib memilih atau melaksanakan semua alat tersebut, bahkan ada yang tidak cocok dengan salah satu dari hal-hal yang disebutkan. Banyak sekali seorang guru menekankan suatu aspek tertentu dan biasanya memilih metode yang terhubung dengan kondisi tertentu, terutama usia anak. (Mahmudah, Fahreza, and Akhsan 2024)

c. Pelaksanaan Sistem Among pada Masa Sekarang

Membimbing dan mengarahkan peserta didik bertujuan menjaga keberlangsungan hidup batin mereka. Tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual siswa tetapi juga menjaga agar kesejahteraan spiritual siswa tetap terjaga. Pendekatan *parenting* adalah merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak secara fisik dan emosional sesuai dengan fitrahnya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, sistem among memiliki dua dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemandirian adalah persyaratan untuk memberdayakan kekuatan fisik dan mental sehingga seseorang dapat mandiri.
- 2) Kodrat alam diperlukan untuk memicu dan mencapai kemajuan seefisien mungkin.

Ki Hajar Dewantara ingin menciptakan sistem alternatif untuk mengatasi sifat otoriter dan menindas dari sistem sekolah saat ini, beralih dari sistem perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka sehingga potensi dan bakat mereka dapat terlihat. Dengan demikian, sistem ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian dan keaktifan siswa, karena siswa tidak hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru tetapi juga memahami dan menirukan untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya. Dalam lingkungan pendidikan di antara para siswa, mereka dapat berekspresi secara kreatif dan diperbolehkan untuk mengemukakan pendapat pribadi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam sistem yang demikian, pendidikan dilaksanakan berdasarkan minat dan potensi anak didik yang perlu diperhatikan, bukan berdasarkan minat dan kemampuan pendidik. Jika pengembangan potensi anak tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidik berhak untuk mengoreksinya. (Mahmudah, Fahreza, and Akhsan 2024)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya orang tua untuk mendukung perkembangan anak-anak guna meningkatkan kualitas hidupnya. Tidak sama dengan pandangan umum para ahli pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memberikan definisi pendidikan yang singkat tetapi bermakna luas. Dalam penjelasan pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara ada istilah "tuntunan", yang merupakan pedoman untuk melakukan sesuatu, tuntunan ini dapat digunakan berulang kali saat dibutuhkan. Di tambah lagi, pedoman ini bersifat fleksibel dan dapat berasal dari berbagai sumber yang berkualitas. Apabila konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara diperluas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut beliau adalah upaya orang tua kepada anak mereka untuk memberikan arahan hidup yang berguna, sehingga anak dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna dengan bimbingan yang telah diberikan. Pendidikan adalah panduan penting dalam perkembangan anak-anak. Tujuan pendidikan adalah mengarahkan potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai individu dan anggota masyarakat.

Pendidikan Ki Hajar Dewantara bertujuan agar manusia dapat mencapai kemerdekaan dalam segi fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan individu tergantung pada kerukunan dalam kehidupan bersama, yang mencakup nilai-nilai seperti keserasian, solidaritas, dialog, toleransi, kebersamaan, demokrasi, kewajiban, dan keteraturan. Maksud belajar Ki Hajar Dewantara adalah untuk membentuk individu yang memiliki perkembangan komprehensif dan seimbang dari segi kemanusiaan serta dapat menghormati nilainya dalam setiap orang, sehingga peserta didik bisa bertindak secara mandiri dan matang dalam kehidupan bermasyarakat. (Efendy 2023)

6. Peran Ki Hajar Dewantara dalam membangun pendidikan di Indonesia

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dan pengajaran dibentuk dari tokoh yaitu Frobel, Montessori dan Tagore. Frobel berpendapat bahwa pendidikan yang efektif untuk anak-anak dan remaja dilakukan secara alamiah melalui kebebasan mengutarakan pendapat dan

keaktivitas mereka dengan menggunakan lagu dan permainan sebagai medianya. Permainan seperti ini dilakukan tanpa adanya tekanan dari guru dan orangtua. Metode ini lebih dikenal sebagai teman anak-anak atau friend shoulder. Montessori menitik beratkan pada pengembangan psikologi anak, mengamati rasa ingin tahu, motivasi dan semangat belajar serta belajar tanpa takut disalahkan. Hal yang sangat penting dalam proses belajar anak. Montessori juga percaya bahwa orangtua dan guru seharusnya tidak memaksakan kehendak mereka terhadap anak. Tagore menitik beratkan pendidikan pada kebebasan dan kemerdekaan anak untuk membentuk dan menyatakan pendapat mereka sendiri dalam bentuk apapun. pendidikan pada kebebasan dan kemerdekaan anak untuk membentuk dan menyatakan pendapat mereka sendiri dalam bentuk apapun.

Ki Hajar Dewantara berusaha membentuk sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan pengembangan ide-ide dari Froebel, Montessori dan Tagore tersebut. Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak dan remaja seharusnya dibentuk berdasarkan keinginan dan potensi dari masing-masing siswa peran guru dan orangtua selanjutnya adalah memberikan dukungan dan tuntunan dalam mendidik anakanak dan remaja. Menurut Ki Hajar Dewantara mereka harus diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk berkembang berdasarkan keinginan mereka dengan dukungan guru dan orangtua siswa yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka poin terakhir adalah pemikiran yang membedakan Ki Hajar Dewantara dengan tiga tokoh tersebut. Prinsip tersebut biasa kita kenal dengan Tutwuri Handayani. Pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan dan pengajaran tersebut berkontribusi terhadap kemerdekaan Indonesia Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan untuk pribumi. (Irawati, Masitoh, and Nursalim 2022)

a. Cita Cita Ki Hajar Dewantara Dalam membangun pendidikan

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan cita-cita pendidikannya yaitu dengan mendirikan Perguruan Kebangsaan "Taman Siswa" pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Pada sekolah-sekolah Taman Siswa diadakan Pembagian-Pembagian Sebagai Berikut; 1). Taman Indriya (Taman Kanak-Kanak Taman Siswa) bagi anak-anak yang berumur 5-6 Tahun. 2). Taman Anak (kelas I-III) bagi anak-anak berumur 6-7 Tahun -9-10. 3). Taman Muda (IV-VI) bagi anak-anak yang berumur 10-11 tahun -12-13 tahun. 4). Taman Dewasa (SMP). 5). Taman Madya (SMA). 6). Taman GuruIsi Rencana Pembelajaran Taman Siswa menunjukkan sifat kultur nasional. Tiap-tiap mata pelajaran di berikan sebagai bagian dari peradaban bangsa dan di sesuaikan dengan perkembangan jaman. Pemuda-pemuda tidak boleh lagi terikat oleh ikatan tradisi dan konvensi-konvensi yang dapat menghambat pesatnya kemajuan bangsa. Segala pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan cinta kepada tanah air dan bangsa di dalamnya memuat lagu-lagu nasional, cerita tentang kepahlawanan bangsa, keindahan alam tanah air yang di perkenalkan melalui darma wisata dll. Selain pendidikan kognitif juga terdapat pendidikan kesusilaan serta pendidikan kebudayaan yang bersifat kebangsaan. Murid-murid mempelajari kesenian diantaranya pelajaran melukis, music, menari, gamelan, sesuai dengan minat masing-masing. Menurut Ki Hajar Dewantara kesenian kebangsaan dapat di ajarkan dalam kelas atau di luar kelas untuk meningkatkan kesusilaan dan meneguhkan semangat kebangsaan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pengantar dijadikan sebagai mata pelajaran wajib dan bahasa daerah di ajarkan sebagai mata pelajaran di daerah masing-masing. Pelajaran bahasa asing di ajarkan untuk menambah pengetahuan siswa tentang hubungan antar Negara. Mata pelajaran Sejarah dan Ilmu bumi menjadi salah satu mata pelajaran penting yang dapat membangkitkan rasa kebangsaan (Djumhur, 1976 ; 180)Taman Siswa selalu mengutamakan semboyan-semboyan serta perlambangan dalam pengajaran dan pendidikan. Hal ini di anggap perlu untuk menyempurnakan perkembangan kepribadian anak-anak, bukan hanya pikirannya juga perasaannya. Semboyan-semboyan dan perlambangan di tuangkan dalam bentuk sastra dan juga lukisan maupun wujud kesenian lainnya sehingga peserta didik dapat mudah mengingatnya. Semboyan dan perlambangan tersebut diantaranya : 1).Lawan Sastra Ngesti Mulia, Inilah semboyan-taman siswa yang pertama menjelaskan maksud berdirinya Taman Siswa pada tahun 1922 yang di artikan Kecerdasan Jiwa Menuju

ke Arah Kesejahteraan.2). Suci Tata Ngesti Tunggal, Menjelaskan terjadinya persatuan Taman Siswa pada tahun 1923 yang artinya: dengan kesucian hati mengejar kesempurnaan. Dapat juga di artikan; Kesucian dan Ketertiban menuju kesatuan.3). Tut Wuri Handayani, Artinya; mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh. Di maksudkan jangan menarik-narik anak dari depan biarkanlah mereka mencari jalan sendiri. Pamong boleh turun tangan apabila anak-anak salah jalan. Kemajuan yang sejati hanya dapat dengan perkembangan kodrati, tidak perlu mempergunakan perintah, paksaan dan hukuman. 4). Kita Berhamba kepada Sang Anak, Maksudnya: pendidikan dengan ikhlas dan tidak terikat oleh apapun juga mendekati si terdidik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi bukan murid untuk guru tetapi sebaliknya.5). Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Segalanya yang menghalangi akan hancur. Semboyan ini dipakai untuk memperteguh kemauan.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Sikap moral meminta dunia pendidikan untuk merumuskan tentang konsep pendidikan karakter, berupa beberapa nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Konsep pendidikan karakter tersebut, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot.(Ummah 2019).

Pendidikan karakter menurut Lickona merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga membagi komponen-komponen karakter yang baik sebagai berikut (Thomas Lickona, 2013: 98): Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral. Inti daripada pembagian ini adalah untuk memetakan daripada sebuah proses dalam pembentukan karakter. Dimana semuanya dimulai dari sebuah pengetahuan tentang hal-hal yang baik. Setelah itu, ada sebuah perasaan yang muncul sebagai efek dari pengetahuan tadi. Dari kedua hal ini, kemudian muncul sebuah keinginan untuk menerapkannya dalam perbuatan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan karakter akan menumbuhkan jiwa yang baik pada diri tiap individu karena pembentukan karakter akan menghasilkan sebuah generasi yang baik dalam mencapai keutuhan diri dalam hubungan dengan individu dengan Tuhan dan juga manusia. Karakter yang baik mulai hilang seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai macam kasus yang mempertontonkan tentang kebrutalan perilaku sebagian remaja menghadirkan sebuah kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai luhur yang baik bagi para generasi muda bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter yang saat ini sedang diterapkan dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara yang teraplikasikan di sekolah-sekolah sebenarnya telah sesuai dengan pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Tripusat Pendidikan, di mana sebuah lingkungan pendidikan yang telah dipetakan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi tiga bagian, menjadi tempat para individu untuk berkembang. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa tiga tempat tersebut, keluarga, sekolah dan juga masyarakat menjadi tempat yang sangat mempengaruhi karakter seseorang, karena di lingkungan itulah mereka akan memainkan perannya masing-masing.

Saat di rumah, seseorang akan berinteraksi dengan anggota keluarga. Di sini, penanaman nilai-nilai yang baik akan sangat menentukan karakter seorang anak. Orangtua dan anggota keluarga lainnya memiliki perannya masing-masing terhadap hal itu. Dari rumah, anak akan berangkat ke sekolah, yaitu sebuah lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungannya di rumah. Di sekolah, dia akan menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungannya di rumah. Di sekolah sifatnya lebih luas baginya untuk bergaul, akan tetapi pergaulan dengan teman sebayanya. Di sinilah guru memainkan peran untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak. Setelah dari rumah dan sekolah, terdapat lingkungan yang terbuka dan lebih luas, yaitu masyarakat. Di lingkungan masyarakat ini, anak akan banyak mengalami dan melihat secara langsung realita kehidupan yang terjadi. Di sinilah diharapkan anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang telah didapatnya di rumah dan juga di sekolah. Inilah ketiga lingkungan yang disebut sebagai formal, informal dan non formal menurut Ki Hadjar Dewantara. Ketiga

lingkungan inilah yang akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dari seorang anak.

Teori Trikon atau dikenal dengan kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi memiliki tujuan untuk membentuk sebuah karakter yang kuat yang berasal dari budaya bangsa. Mempelajari kebudayaan bangsa sebagai sebuah hal yang penting untuk terus diajarkan kepada anak sangat cocok dengan kehidupan saat ini yang mendapatkan banyak pengaruh yang berasal dari luar. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sebuah semangat gotong royong atau kerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. Pembentukan karakter tidak mengambil peran satu pihak saja. Berbagai macam unsur sangat berperan di sini. Sehingga konsep yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat penting dalam pembangunan sebuah karakter. (Suwahyu, 2018)

KESIMPULAN

Nilai luhur dan sistem pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21. Nilai luhur yang mencakup prinsip-prinsip moral dan etika harus diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter serta keterampilan yang dapat mendukung peserta didik untuk bersaing secara efektif di dunia yang semakin kompleks. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, diharapkan generasi muda dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Muhammad. 2024. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (3): 29–38. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1130>.
- Efendy, Thamrin. 2023. "Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2 (6): 1231–42. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>.
- Hastuti, Lili. 2020. "Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama." *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5 (1): 83–95. <https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.76>.
- Irawati, Deasy, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. 2022. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7 (4): 1015–25. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.
- Mahmudah, Indri, Muhammad Aditya Fahreza, and Hamdi Akhsan. 2024. "Konsep Sistem Among Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara." *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8 (3): 1113. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539>.
- Musolin, Muhlil. 2021. "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 4134–44. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>.
- Ruth, Burju, Rima Novia, and Henny Surhayati. 2023. "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (4): 3674–78.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23 (2): 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Sustainability (Switzerland). Vol. 11.* <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Zulfiati, Heri Maria. 2018. "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, no. April, 311-22.